

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.2 Price to Book Value (PBV)

Menurut (Sari et al., 2022) *Price to book value* adalah perbandingan yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan melebihi (*overvalued*) atau kurang dari (*undervalued*) nilai buku saham. Nilai perusahaan adalah focus utama dan tujuan dari semua perusahaan, untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham karena bagi investor informasi yang berkaitan dengan nilai suatu perusahaan sangat penting (Pangestuti, 2022). Semakin tinggi rasio *price to book value*, semakin tinggi nilai yang dipersepsikan oleh para pemodal terhadap perusahaan dibandingkan dengan modal yang telah diinvestasikan di dalamnya.

Price to Book Value adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor untuk menentukan saham mana yang akan dibeli. Semakin besar rasio *price to book value*, semakin tinggi penilaian relatif perusahaan oleh para pemodal dibandingkan dengan investasi yang telah dilakukan di dalamnya. (Ningrum, 2022)

Harga saham yang diperdagangkan di pasar dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan karena harga saham sering mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan secara aktual.. Harga saham dapat diamati pada perusahaan yang telah melakukan *go public* yang diperdagangkan di bursa efek. Untuk mencari nilai Perusahaan peneliti menggunakan rumus dari *price to book value*. *Price to book value* dapat dihitung dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan. Nilai buku perlembar saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Dengan membagi harga perlembar saham dengan nilai buku.

Beberapa manfaat dari *price to book value* sebagai berikut :

1. *Price to book value* membantu dalam mengidentifikasi apakah saham dihargai dengan sangat tinggi atau rendah dibandingkan dengan nilai buku per saham.
2. *Price to book value* sering digunakan oleh investor nilai (*value investors*) yang mencari saham yang dianggap undervalued atau berpotensi menghasilkan keuntungan karena dihargai kurang dari nilai intrinsiknya.
3. *Price to book value* dapat digunakan untuk membandingkan valuasi suatu perusahaan dengan pesaing industri

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *price to book value*, antara lain:

1. Keputusan investasi tentang cara mengalokasikan dana ke berbagai jenis aset.,
2. Kondisi ekonomi secara keseluruhan dapat mempengaruhi *price to book value*
3. Faktor risiko dan ketidakpastian dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan
4. Keputusan tentang kebijakan dividen kepada pemegang saham

Nilai Perusahaan kita dapat menggunakan beberapa indikator lainnya yaitu:

1. *Price earning Ratio* (PER)

Rasio yang mengukur hubungan antara harga saham perusahaan dengan laba bersih per saham yang dihasilkan oleh perusahaan.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}}$$

2. Tobin's Q Ratio

Rasio ini mengukur hubungan antara nilai pasar sebuah perusahaan (nilai ekuitas pasar) dan nilai ekonomi atau nilai buku perusahaan (nilai aset perusahaan)

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Nilai Pasar Perusahaan}}{\text{Nilai Buku Aset Perusahaan}}$$

3. Price to Book Value

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pengukuran *price to book value* untuk menemukan nilai perusahaan.

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai buku per Saham}}$$

2.3 Return on Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersih (*net income*) yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki. *Return on assets* memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut (Sinta Dewi & Ekadjaja, 2020). Kinerja perusahaan yang baik sering ditandai dengan peningkatan laba, sehingga profitabilitas menjadi informasi penting bagi investor dan kreditor. Analisis *return on assets* dalam analisis keuangan mempunyai pengertian yang sangat penting bagi peneliti karena merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh. Analisis *return on assets* merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dalam mencari *return on assets* kita dapat membagi laba bersih dengan total aset. Laba bersih adalah pendapatan setelah dipotong semua biaya, termasuk biaya operasional, beban bunga, dan pajak. Total Aset adalah total nilai dari semua aset yang dimiliki perusahaan, termasuk aset lancar (*current assets*) dan aset tetap (*fixed assets*). Penafsiran dari tingginya *return on assets* mengindikasikan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Hal ini mencerminkan tingkat profitabilitas dan efisiensi yang baik dalam pengelolaan aset perusahaan. Sebaliknya *return on assets* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya laba bersih atau tingginya jumlah total aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut (Hery, 2017) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Asset, yaitu:

1. Aktivitas penjualan yang belum stabil, kondisi ekonomi dan siklus bisnis juga mempengaruhi *return on asset*.
2. Banyaknya aset yang tidak produktif, cara perusahaan mengalokasikan asetnya juga dapat mempengaruhi *return on assets*. Pemilihan proyek investasi dan alokasi dana ke aset-aset yang dapat menghasilkan laba tinggi akan berkontribusi pada *return on assets* yang lebih baik.
3. Belum dimanfaatkannya total aset perusahaan secara maksimal untuk menciptakan laba
4. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain

Laba bersih merupakan ukuran pokok keseluruhan kesuksesan perusahaan. Dengan mengetahui *return on assets*, investor dapat mengetahui apakah perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain semakin tinggi *return on assets* menunjukkan semakin produktifitas asset dalam peroleh keuntungan bersih. Hal ini akan menjadi daya tarik investor karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar (Irnawati, 2021)

Pengukuran Profitabilitas dapat dilakukan menggunakan beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Return on Assets

ROA mengukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Return on Equity (ROE)

ROE (Return on Equity) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari laba bersih sesudah pajak atau investasi pemegang saham dengan modal sendiri. Semakin meningkat rasio ini, semakin baik pula posisi yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2018)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. Profit Margin Ratio

Profit Margin Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan atau penjualan

$$\text{Profit Margin Ratio} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan atau Penjualan}} \right) \times 100\%$$

2.4 Current Ratio (CR)

Menurut (Kasmir, 2019) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan dan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Dalam menghitung *current ratio* kita menggunakan (*current asset*) aset lancar dan (*current liabilities*) kewajiban lancar. *Current asset* adalah meliputi aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam jangka pendek (biasanya dalam satu tahun),

seperti kas, piutang usaha, persediaan barang, dan investasi jangka pendek. *Current liabilities* adalah meliputi kewajiban yang harus dibayar dalam jangka pendek (biasanya dalam satu tahun), seperti hutang dagang, utang bank, dan pembayaran yang akan datang.

Dari hasil pengukuran *current ratio*, diketahui semakin kecil hasil current ratio dapat dikarakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang perusahaan, namun sebaliknya semakin tinggi hasil current ratio belum tentu perusahaan dalam kondisi yang baik karena mungkin saja perusahaan tidak menggunakan kas perusahaanya dengan baik (Kasmir, 2019).

John Maynard Keynes, seorang ekonom terkenal, mengidentifikasi likuiditas sebagai tingkat keinginan individu untuk menyimpan uang tunai atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai. Konsep ini terkait dengan tingkat kepercayaan masyarakat dalam perekonomian.

Dalam menghitung skor *current ratio*, ada dua hal penting yang terlibat, yakni aset lancar dan kewajiban lancar. Aset Lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Rasio ini berbeda dari rasio cepat karena persediaan ikut dimasukkan ke dalam rumus perhitungannya. Sementara itu, kewajiban lancar antara lain terdiri dari utang, akrual, utang bunga, dan kewajiban lancar lainnya. Seluruh item tersebut merupakan aset dan liabilitas likuid.

Menurut (Kasmir, 2019) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas:

1. *Current Ratio* memberikan indikasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya yang jatuh tempo dalam satu tahun
2. *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang perusahaan.
3. *Current Ratio* untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. *Current Ratio* juga memberikan informasi yang berharga dalam perencanaan keuangan jangka pendek

5. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari segi masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

Pengukuran Likuiditas dapat dilakukan dengan beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid-Test Ratio)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas Lancar (Cash Ratio)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.5 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut (Kasmir, 2019) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan membiayai operasinya dengan utang (*debt*) dibandingkan dengan ekuitas (*equity*). DER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. *Debt to equity ratio* dapat diartikan sebagai penaksir dari risiko yang pada suatu perusahaan. Artinya *debt to equity ratio* yang semakin tinggi menunjukkan resiko investasi yang semakin tinggi pula. Sehingga *debt to equity ratio* perlu di kelola karena penggunaan hutang yang baik juga akan meningkatkan nilai perusahaan. *debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost asset or fund*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Setyowati & Miftah, 2019)

Manfaat *debt to equity ratio* menurut (Kasmir, 2019):

1. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
2. Untuk menganalisis seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang
3. Untuk menganalisis banyaknya hutang yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan dana.
4. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajibannya kepada pihak lain yang berhubungan.

Dalam pengukuran Leverage dapat dilakukan dengan beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio, adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang (kewajiban) perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang (kewajiban) perusahaan terhadap ekuitas (modal sendiri atau modal pemegang saham) yang dimilikinya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long-Term Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang jangka panjang (kewajiban jangka panjang) perusahaan terhadap ekuitas (modal sendiri atau modal pemegang saham) yang dimilikinya.

$$\text{Long - Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada studi, eksperimen, atau analisis yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, berikut adalah table dari penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penilitan terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	(Efaldi Kurniawan, 2022)	Pengaruh struktur modal, likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2019)	Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Struktur modal (DAR) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Likuiditas (current ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan Profitabilitas (return on asset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan	Perbedaan variable X terdapat Struktur modal dan Perbedaan Object Penelitian
2	(Ekadjaja, 2020)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian: profitabilitas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan	Perbedaan Variabel Bebas disini terdapat Ukuran Perusahaan, dan perbedaan object Perusahaan Manufaktur

				terhadap nilai perusahaan Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	
3	(Hanifah, 2021)	Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food & beverage tahun 2015-2018	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian : Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Likuiditas mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Perbedaan tahun penelitian pada tahun 2015-2018
4	(Nur Laili Fitriana, 2022)	Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada airlines company listed idx 2011-2020	Penelitian kausalitas	Hasil dari penelitian : Leverage (debt to equity ratio), berpengaruh positif terhadap variabel nilai perusahaan Likuiditas (current ratio), memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap variabel nilai perusahaan Variable profitabilitas (return on asset), tidak memiliki pengaruh signifikan	Perbedaan Object Penelitian dan Tahun Penelitian

				terhadap variabel nilai perusahaan	
5	(Silvia Waning Hiyun Puspita Sari, 2022)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, kebijakan dividen Dan ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019-2021	Analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian: Profitabilitas (return on asset) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Likuiditas (current ratio) berpengaruh terhadap nilai Leverage (<i>debt ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Kebijakan dividen (dpr) berpengaruh terhadap nilai Perusahaan Ukuran perusahaan (price to book value) tidak Berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Perbedaan Terdapat 4 Variabel X dan Object Penelitian
6	(Kurniawan, et. Al, 2021)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Periode Tahun 2015-2017	Penelitian asosiatif	Hasil dari penelitian: Debt to equity ratio (der) untuk melihat nilai hasil leverage berpengaruh negatif kepada nilai perusahaan Return on equity (roe) tidak memiliki berpengaruh dengan nilai perusahaan Cash ratio tidak mempunyai pengaruh kepada nilai perusahaan	Perbedaan penggunaan Rumus dan Object Penelitian

7	(Intan Maria Ekaputri Pelealu, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian : Profitabilitas (<i>return on asset</i>) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (<i>price to book value</i>) Likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (<i>price to book value</i>) Struktur modal (<i>debt to equity ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (<i>price to book value</i>)	Perbedaan pada Variable X terdapat Struktur modal dan Tahun Penelitian
8	(Ambarwati, 2021)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: (<i>Current ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan . (<i>return on asset</i>) berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Perbedaan hanya menggunakan 2 variabel independent, perbedaan Object Penelitian, dan tahun penelitian
9	(Wildan Dzulhijar, 2021)	Pengaruh <i>Current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>return on asset</i> terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Jasa Marga Tbk Tahun 2010-2019	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Roa tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price to book value</i> <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>price to book value</i>	Perbedaan: Objek penelitian ini perusahaan PT. Jasa Marga dan tahun penelitian 2010 - 2019

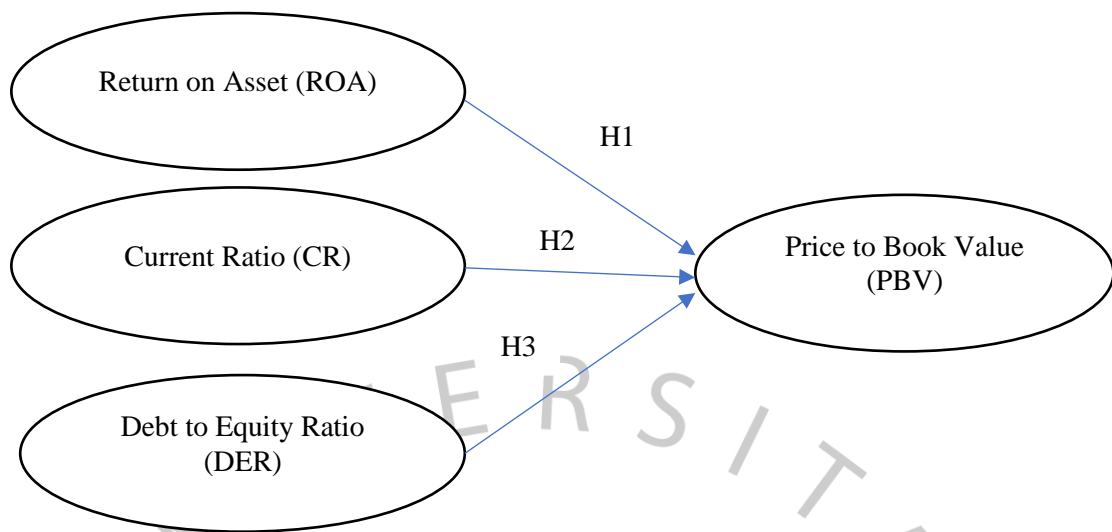
				<i>Current ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>price to book value</i>	
10	(Rizqia Muharramah, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada sektor Property, Real Estate, dan konstruksi	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Leverage (<i>debt to equity ratio</i>) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan,	Perbedaan Variabel X yaitu Ukuran Perusahaan dan Object Penelitian
11	(Choirul Iman, 2021)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan signifikan. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan signifikan	Terdahap hanya 2 variabel independen
12	(Tandanu & Suryadi, 2020)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, terhadap nilai perusahaan	Metode Kuantitatif	Variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel likuiditas berpengaruh tidak signifikan	Perbedaan variable X yaitu Ukuran Perusahaan dan perbedaan Perusahaan manufaktur

				terhadap nilai perusahaan Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan	
13	(Putri, 2021)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Perbedaan variable independent yaitu terdaot Ukuran Perusahaan dan struktur modal dan Object Penelitian pada sektor industri properti dan real estate
14	(Candra Kurnia Saputri, 2021)	Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap nilai perusahaan	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan Variabel likuiditas memiliki pengaruh yang negatif dan	Perbedaan Variabel independenyait u Pertumbuhan Perusahaan dan Object penelitian yaitu sektor industri barang konsumsi

				signifikan terhadap nilai perusahaan	
15	(Zulkarnain, 2021)	Pengaruh current ratio, return on equity, earning per share dan debt to equity terhadap harga saham pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di bursa efek indonesia	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian: Current ratio (cr) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap harga saham Return on equity (roe) Berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham Earning per share (eps) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Debt to equity ratio (der) Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham	Perbedaan: Terdapat variabel bebas, yaitu variabel Earning per share dan Return on equity

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir (atau sering disebut sebagai "framework") adalah suatu struktur atau konsep yang membantu seseorang dalam mengorganisir ide, informasi, atau masalah dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Ini adalah suatu landasan atau struktur yang membantu seseorang untuk menyusun pemikirannya secara logis.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

● Pada Gambar 2.1 Kerangka berpikir diatas terdapat 4 variabel yang ada dalam penelitian ini, yaitu 3 variabel independen dan 1 variabel dependen diketahui variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Debt Equity Ratio*. Dan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price Book Value*.

2.8 Hipotesis

1. Pengaruh Return on Asset terhadap Price to Book Value

Return on Asset yang tinggi dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang efektif dan mampu memaksimalkan penggunaan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mendorong minat investor dan mempengaruhi *price to book value* (Sahara et al., 2019). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan prospek perusahaan yang bagus, sehingga investor akan merespon positif dan harga saham akan meningkat. Dan dengan naiknya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Sari et al., 2022). Profitabilitas merupakan cerminan dari nilai perusahaan. jika profit atau laba perusahaan yang tinggi memberikan indikasi

prospek perusahaan yang semakin baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut serta dalam meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi menyebabkan nilai perusahaan pun akan meningkat (Dewi & Sugeng, 2022). Perusahaan mengalami naik atau turun laba akan sangat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan para investor sangat menginginkan laba perusahaan yang tinggi sehingga dapat dikatakan perusahaan memiliki potensi pembagian deviden yang tinggi pula. Dengan tingginya profitabilitas maka perusahaan akan dinilai sangat baik dalam kinerjanya dikarenakan memiliki laba yang banyak dan potensi untuk menarik investor akan lebih, oleh karena itu jika laba perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga akan ikut bertambah

Semakin tinggi rasio *return on asset*, maka semakin efisien manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki, sehingga memberikan sinyal positif bagi para investor dapat meyakinkan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut karena mereka akan menganggap bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan return (tingkat pengembalian) yang maksimal kepada pemegang. Dengan semakin banyaknya investor yang membeli saham tersebut, maka semakin naik harga saham dari perusahaan tersebut dan akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Dewi & Sugeng, 2022)

(Sahara et al., 2019) (Rahayu & Sari, 2020a) (Dewi & Sugeng, 2022) (Sari et al., 2022) pada penelitiannya menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*.

H1: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022

2. Pengaruh Current Ratio terhadap Price to Book Value

Menurut (Munawar, 2021) *Current Ratio* yang tinggi dapat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi *price to book value* dengan meningkatkan harga saham. Investor mungkin melihat *current ratio* sebagai salah satu indikator fundamental dalam membuat keputusan investasi. *Current ratio* yang rendah dapat mengurangi minat investor dan mempengaruhi *price to book value* secara negatif. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa kesempatan perusahaan tersebut untuk tumbuh cenderung tinggi, begitu juga semakin likuid tingkat tinggi suatu perusahaan, maka tingkat kepercayaan kreditur maupun calon investor dalam menanamkan dananya juga semakin tinggi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di pandangan kreditur maupun calon investor (Sari et al., 2022). Kemampuan kas yang tinggi pada perusahaan akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang akan berdampak positif terhadap nilai Perusahaan (Iman et al., 2021) Likuiditas suatu Perusahaan semakin tinggi menunjukkan perusahaan memiliki tingkat likuidasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor serta memberikan persepsi yang positif terhadap kondisi Perusahaan (Saputri & Giovanni, 2021)

Berdasarkan hasil empiris terdahulu menurut (Iman et al., 2021) (Saputri & Giovanni, 2021) (Sari et al., 2022) (Munawar, 2021) pada penelitiannya menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

H2: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022

3. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2019). Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* bisa beragam tergantung pada kondisi dan strategi perusahaan. *Price to book value* adalah rasio keuangan yang membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai buku (book value) per saham. Menurut (Munawar, 2021) Hutang yang semakin besar menyebabkan beban perusahaan menjadi besar karena beban biaya hutang yang harus ditanggung. Semakin besar hutang akan menyebabkan prioritas perusahaan untuk membayar dividend akan semakin kecil karena keuntungan perusahaan berkurang dengan adanya biaya hutang perusahaan. Namun apabila *debt to equity ratio* dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk investasi yang menguntungkan bisa meningkatkan efisiensi penggunaan modal. Jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dari penggunaan utang, hal ini dapat meningkatkan nilai buku dan *price to book value*.

Debt to equity ratio berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa apabila semakin tinggi *leverage* maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi pula yang disebabkan oleh tambahan dana yang berasal dari hutang tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memperluas bisnisnya (Dewi & Sugeng, 2022). Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh *leverage*. Semakin tinggi *leverage* mengartikan semakin besar kekayaan perusahaan yang dibiayai melalui utang yang dapat diukur melalui rasio *debt to equity ratio*. *Leverage* menjadi penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi karena dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Perusahaan yang dapat mengelola *leverage* dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Setyowati & Miftah, 2019)

Berdasarkan hasil empiris terdahulu menurut (Munawar, 2021) (Dewi & Sugeng, 2022) (Setyowati & Miftah, 2019) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022.

